

STUDI DESKRIPTIF AKTUALISASI DIRI FOTOGRAFER PROFESIONAL KOTA PALU

Moh. Khoirul Umam Irman^{1*}

¹*Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Tadulako
Jl. Soekarno Hatta Km. 9 Kota Palu Sulawesi Tengah*

*E-mail: chairulumam365@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui kebijakan redaksi Kompas TV Makassar dalam mempertimbangkan kelayakan sebuah berita yang dapat ditayangkan dan untuk mengetahui dasar pertimbangan redaksi yang memutarakan berita lebih dari sekali. Tipe penelitian yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Informan adalah orang atau sumber yang dapat memberikan informasi dan keterangan mengenai penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam melalui panduan wawancara dan dikaji melalui teori hirarki pengaruh. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa berita atau informasi yang disampaikan harus berdasarkan fakta atau kejadian yang sebenarnya. Berita yang dapat di siarkan adalah berita yang aktual, terpercaya, dan bersifat netralitas. Sebuah berita harus disusun secara lengkap, agar jelas saat disampaikan dan dapat dimengerti serta dapat memenuhi unsur-unsur dari berita, menurut Kepala Biro mengenai berita yang layak tayang di Kompas TV Makassar harus memiliki unsur 5W + 1H. Dasar pertimbangan Kompas TV Makassar untuk menayangkan suatu berita secara berulang di hari yang berbeda adalah, berita tersebut merupakan berita berbayar yang dapat memberikan *income* atau pendapatan bagi kegiatan usaha penyiaran, dan berita tersebut merupakan perkembangan informasi yang aktual terhadap suatu substansi pemberitaan.

Kata Kunci: Fotografer; Hierarki Kebutuhan; Aktualisasi

Submisi: 14 November 2019

Pendahuluan

Fotografi sejatinya bertujuan untuk komunikasi, ketika seseorang mengambil gambar atau memotret, hal itu agar karya hasil potret tersebut dilihat atau diketahui oleh orang lain (komunikasi visual). Melalui fotografi seseorang ingin menyampaikan atau memberi suatu penjelasan, mendidik, menghibur, mengubah, hingga mengungkapkan pengalaman (ekspresi diri) kepada orang lain. Feininger menjelaskan ada enam tujuan bidang dalam fotografi, antara lain: penerangan, informasi yang mempunyai tujuan tertentu, penemuan, pencatatan, hiburan, dan pengungkapan pribadi. (Sudarma, 2014:4)

Fotografi merupakan sebuah seni yang mampu menghasilkan suatu karya foto yang indah dan bernilai seni tinggi yang bisa dinikmati oleh kalangan masyarakat secara luas karena adanya kesan nilai keindahan, kekaguman, dan pengalaman batin yang ditimbulkan oleh foto tersebut (Darmawan, 2009:1-13). Fotografi saat ini hadir di mana-mana bahkan di setiap elemen kehidupan masyarakat yang memasuki era informasi. Berbagai aktivitas fotografi maupun karya foto seorang fotografer ditampilkan di berbagai momen dan *event* seni di kota besar maupun kota kecil.

Aktualisasi diri seorang fotografer dalam penelitian ini sesungguhnya terkait dengan berkembangnya stigma yang

berbeda di tengah masyarakat. Penilaian yang berkembang tersebut menempatkan para fotografer sekedar profesi jasa untuk keuntungan materi semata. Baik sebagai tukang foto pernikahan, tukang foto wisuda, tukang foto ijasah, dan tukang foto acara lainnya. Padahal peran seorang fotografer disamping sebagai seorang seniman yang paham akan nilai-nilai estetika, juga merupakan seorang komunikator yang menyampaikan pesannya secara visual melalui hasil karya-karya fotonya kepada masyarakat.

Perlu diketahui bahwa secara sederhana aktualisasi diri dapat dimaknai sebagai keinginan atau kebutuhan individu untuk mengembangkan potensi diri sehingga dapat mencapai prestasi yang setinggi-tingginya di bidang masing-masing. Oleh karena itu, untuk menjawab aktualisasi diri fotografer, peneliti akan mencoba melihat menggunakan hierarki kebutuhan Maslow yang akan menjelaskan secara bertahap tingkat kebutuhan individu mulai dari kebutuhan fisiologikal, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan merealisasikan diri. Karena, dengan melihat menggunakan teori hierarki kebutuhan Maslow, secara bertahap akan menjelaskan kebutuhan fotografer yang pada akhirnya nanti menggambarkan tahap kebutuhan paling puncak yakni kebutuhan untuk mengembangkan diri. Hierarki kebutuhan Maslow juga akan menjelaskan apa saja yang dibutuhkan fotografer untuk mencapai tahap aktualisasi diri dan menjelaskan bagaimana aktualisasi diri mereka saat ini.

Adapun penulis memilih untuk melakukan penelitian terkait aktualisasi diri fotografer profesional di Kota Palu. Harapannya, hasil penelitian nantinya dapat menggambarkan secara jelas mengenai fotografi seutuhnya yang nantinya dapat mengedukasi persepsi masyarakat terkait fotografer itu sendiri. Asumsi ini berangkat dari arti profesional yang merupakan sebutan bagi seseorang yang mampu menguasai ilmu pengetahuannya secara mendalam, mampu melakukan kreativitas

dan inovasi atas bidang yang digelutinya serta harus selalu berfikir positif dengan menjunjung tinggi etika dan integritas profesi. Dengan kata lain, fotografer profesional adalah mereka yang menguasai ilmu fotografi secara mendalam, kreatif dan juga inovatif. Maka dari itu, mereka lah yang nantinya akan memberikan gambaran menyeluruh terkait fotografi.

Tinjauan Tentang Fotografi

Istilah fotografi pertama kali dikemukakan oleh seorang ilmuwan Inggris, Sir John Herschell pada tahun 1839. Fotografi berasal dari kata *photos* (sinar/cahaya) dan *graphos* (mencatat/melukis). Secara harfiah fotografi berarti mencatat atau melukis dengan sinar atau cahaya. Pada awalnya fotografi dikenal dengan lukisan matahari karena sinar matahari yang digunakan untuk menghasilkan *image*. Saat ini fotografi telah melekat erat dengan fungsi komunikasinya dan model ekspresi visual yang menyentuh kehidupan manusia diberbagai bidang. (Darmawan, 2009:20).

Fotografi merupakan gabungan dari ilmu, teknologi, dan seni. Perpaduan yang harmonis antara ketiganya bisa menghasilkan sebuah karya yang mengagumkan. Tentunya dengan *skill* serta sentuhan seni sang fotografer, sebuah foto bisa menjadi berarti. Fotografi memiliki bermacam-macam manfaat dan tujuan baik untuk dokumentasi, penelitian, maupun media. Dengan foto suatu momen bisa bermakna (Santoso, 2010:03).

Fotografer adalah orang yang membuat gambar (melukis) dengan sinar melalui film atau permukaan yang dipekan. Fotografer menjadi penentu apakah sebuah gambar yang dihasilkan sama persis dengan aslinya (Santoso, 2010:05). Banyak fotografer yang menggunakan kamera dan alatnya sebagai pekerjaan untuk mencari penghasilan, dan gambarnya akan dijual untuk *cover* majalah, *cover* kalender, artikel, dan lain-lain.

Seni fotografi menjadi suatu hal yang menjanjikan, jika melihat dari sudut

ekonomi mikro, maka dapat dilihat keberadaan fotografi disana. Demikian juga jika ditinjau dari sudut pandang ekonomi makro, maka akan melihat keberadaan seni fotografi yang menjual jasanya dengan harga-harga yang lumayan tinggi, serta dengan fasilitas dan hasil yang memukau pula. Ambil contoh keberadaan sekolah-sekolah fotografi maupun toko-toko yang melayani jasa potret-memotret. Bukan hanya bidang seni dan ekonomi, eksistensi fotografi juga mengenai bidang-bidang kehidupan lainnya, dari mulai bidang hukum sampai sosiologi, cakupan eksistensi fotografi menjelma menjadi suatu konstitusi yang luas.

Spesifikasi Fotografer

Berdasarkan sejarahnya yang panjang serta pemanfaatan berbagai hasil fotografi sekarang ini di masyarakat. Ilmu fotografi dibagi dalam beberapa golongan, yaitu : (Santoso, 2010:14-21)

1. Fotografi Murni dan Hobi

Jenis fotografi ini dibuat semata-mata karena hobi atau kesukaan sang fotografer. Karya tersebut dibuat atas dasar pesanan tertentu dari luar. Karya tersebut tidak dimasukan sebagai ilustrasi artikel pada majalah atau surat kabar. Tidak juga sebagai bahan promosi atau iklan. Karya tersebut dibuat atas dasar keinginan si pemotret terhadap objek atau keindahan objek yang dilihatnya. Tujuan yang dikejar oleh sang fotografer adalah menciptakan momen estetik.

Kepuasan pribadi menjadikan tujuan utama dari fotografi yang berkonsentrasi di bidang fotografi murni ini. Dari segi objek foto, jenis fotografi ini sangat bervariasi, tergantung pada kesukaan dan minat dari sang fotografer. Objeknya bisa tentang keindahan alam, manusia, binatang, atau kondisi masyarakat. Fotografi di bidang ini mencoba mengkomunikasikan diri dan pengalamannya kepada orang lain.

Karena sifatnya pengalaman pribadi, sering kali foto-foto itu tidak lepas dari subjektivitas pemotretannya.

2. Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik yaitu bidang fotografi yang khusus menampilkan foto-foto yang mempunyai nilai berita, baik benda atau situasi kehidupan manusia yang menarik perhatian umum. Bersifat aktual sebagai berita yang mampu mengungkap kejadian, menjelaskan dan menimbulkan rasa ingin tahu. Fotografi jurnalistik lebih akrab disebut pewarta foto atau wartawan foto. Sebagai media untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain, seorang pewarta foto diharapkan memiliki sentuhan artistik seperti fotografer seni agar menghasilkan foto yang menyentuh. Henri Cartier-Bresson, salah satu pendiri agen foto terkemuka menjabarkan, “foto jurnalistik berkisah dengan sebuah gambar, melaporkannya dengan sebuah kamera, merekamnya dalam waktu, yang seluruhnya berlangsung seketika yang menimbulkan sebuah cerita”.

3. Fotografi Komersial

Berbeda dengan fotografer murni, fotografer komersial memiliki aturan-aturan yang harus ditaati dan harus ditepati. Fotografi ini menyajikan hasil yang subjektif dan secermat mungkin. Subjektivitas pribadi tidak boleh memengaruhi foto yang dihasilkan. Bahkan pada saat-saat tertentu, para pemotret harus pula bisa menjaga kerahasiaan, keamanan, dan keselamatan objek yang dipotretnya. Pekerjaan sebagai fotografer komersial biasanya meliputi foto produk, foto arsitektur, foto *fashion*, foto udara, foto pernikahan, dan lain-lainnya.

4. Fotografi Iklan

Seiring dengan ketatnya persaingan di dunia bisnis, banyak perusahaan

yang melakukan promosi di papan iklan maupun brosur tentang suatu produk. Fotografi menjadi salah satu pilihan perusahaan-perusahaan tersebut untuk membangun citra di masyarakat melalui iklan. Munculnya berbagai iklan di media seperti surat kabar, majalah, poster, brosur, atau *billboard* menjadi lahan subur bagi fotografer.

5. Fotografi Pernikahan (*wedding photography*)

Fotografi ini adalah bagian dari fotografi komersial yang berfungsi sebagai sarana pendokumentasian upacara pernikahan. Cabang fotografi ini tidak akan pernah berakhir sepanjang masa, karena merupakan keinginan yang manusiawi jika pasangan yang melakukan pernikahan ingin mengabadikan hari bahagia. Fotografi pernikahan bisa disebut sebagai pekerjaan dokumentasi yang melibatkan banyak orang. Fotografer tidak hanya berhubungan dengan kedua mempelai, tetapi juga berurusan dengan setiap anggota keluarga yang merasa berhak mengatur sesi pemotretan. Pekerjaan ini bisa dibatasi oleh waktu dan tempat.

6. Fotografi *Fashion*

Fotografi ini mengutamakan artistik tinggi yang mewakili rancangan mode. Persaingan dalam menjual ide, konsep dan tidak hanya dari sisi rancangan mode, tapi juga teknik fotografi, *make-up* dan rambut, tata gaya, tata ruang, dan sebagainya, yang menghasilkan sebuah karya seni.

Profesionalitas

Menurut Mulyasa (2006: 46), profesionalitas adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang.

Menurut Kusnandar (2007: 214), profesionalitas adalah sebutan yang mengacu pada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Profesionalitas sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu.

Menurut Moenir (2002: 69), profesionalitas kerja merupakan tolak ukur dalam menilai efektivitas dan efisiensi kinerja instansi pemerintah dalam melaksanakan program kerjanya. Secara konseptual prosedur diartikan sebagai langkah-langkah sejumlah instruksi logis untuk menuju pada suatu proses yang dikehendaki. Proses yang dikehendaki tersebut berupa pengguna-pengguna sistem proses kerja dalam bentuk aktivitas, aliran data, dan aliran kerja. Prosedur operasional standar adalah proses standar langkah-langkah sejumlah instruksi logis yang harus dilakukan berupa aktivitas, aliran data, dan aliran kerja.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa profesionalitas adalah suatu bentuk komitmen para anggota suatu profesi untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya yang bertujuan agar kualitas keprofesionalannya dapat tercapai secara berkesinambungan.

Unsur-unsur dalam Profesionalitas

Menurut Mulyasa (2006: 39) Profesionalitas pada umumnya berkaitan dengan pekerjaan, namun pada umumnya tidak semua pekerjaan adalah profesi, karena profesi memiliki karakteristik sendiri yang membedakannya dari pekerjaan lainnya. Profesionalitas berkaitan dengan mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau ciri orang yang profesional.

Pengertian ini menggambarkan bahwa profesionalitas memiliki dua kriteria

pokok, yaitu keahlian dan bayaran. Kedua hal itu merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Seseorang dikatakan memiliki profesionalitas manakala memiliki dua hal pokok tersebut, yaitu keahlian (kompetensi) yang layak sesuai bidang tugasnya dan pendapatan yang layak sesuai kebutuhan hidupnya.

Menurut Mulyasa (2006: 40), beberapa faktor yang mempengaruhi profesionalitas kerja adalah sebagai berikut:

a. Keterampilan

Keterampilan yang berdasarkan pada pengetahuan teoritis: Professional dapat diasumsikan mempunyai pengetahuan teoritis yang ekstensif dan memiliki keterampilan yang berdasarkan pada pengetahuan tersebut dan bisa diterapkan dalam praktik

b. Pendidikan yang ekstensif

Profesi yang prestisius biasanya memerlukan pendidikan yang lama dalam jenjang pendidikan tinggi.

c. Pelatihan Institusional

Selain ujian, juga biasanya dipersyaratkan untuk mengikuti pelatihan institusional dimana calon profesional mendapatkan pengalaman praktis sebelum menjadi anggota penuh organisasi. Peningkatan keterampilan melalui pengembangan profesional juga dipersyaratkan.

d. Otonomi Kerja

Profesional cenderung mengendalikan kerja dan pengetahuan teoretis mereka agar terhindar adanya intervensi dari luar.

e. Kode Etik

Organisasi profesi biasanya memiliki kode etik bagi para anggotanya dan prosedur pendisiplinan bagi mereka yang melanggar aturan. Kode etik profesi adalah pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam melaksanakan tugas dan dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Hierarki Kebutuhan

Teori Hierarki kebutuhan ini diajukan oleh Abraham Maslow, seorang tokoh psikologi aliran humanistik, pada tahun 1943 dalam karyanya, *A Theory of Human Motivation*, Maslow menyatakan bahwa pada dasarnya terdapat berbagai macam kebutuhan dalam diri seseorang yang bisa dilihat secara berjenjang (hierarchical). Berbagai kebutuhan tersebut oleh Maslow dikelompokkan secara hierarki menjadi lima bentuk kebutuhan, yakni: (1) kebutuhan fisiologis; (2) kebutuhan rasa aman; (3) kepemilikan sosial; (4) kebutuhan akan penghargaan diri; dan (5) kebutuhan akan aktualisasi diri. Rivai (2009:840) dalam hal ini menerangkan bahwa bagan teori hierarki kebutuhan Maslow merupakan penanda rangkaian kebutuhan seseorang yang selalu mengikuti alur hierarki tersebut. Semakin tinggi tingkat kebutuhan seseorang, atau semakin bergerak ke atas tingkat kebutuhan seseorang, maka semakin sedikit kebutuhannya, karena kebutuhan yang lain dianggap sudah terpenuhi, serta semakin sedikit juga orang yang memang mencapai level atas tersebut.

Jadi, Maslow memandang motivasi seorang individu sehubungan dengan urutan kebutuhan yang dipredeterminasi, yang masing-masing memiliki peringkatnya sendiri bukan dalam bentuk daftar rangsangan-rangsangan sederhana yang tidak terorganisasi.

1. Kebutuhan-kebutuhan Fisiologikal

Pada tingkatan terendah hierarki yang ada dan pada titik awal teori motivasi, terdapat kebutuhan-kebutuhan fisiologikal. Kebutuhan-kebutuhan inilah yang perlu dipenuhi untuk mempertahankan hidup. Oksigen, pangan, minuman, eliminasi, istirahat, aktivitas, dan pengaturan suhu, dimasukkan pada tingkatan ini.

Apabila kebutuhan-kebutuhan fisiologikal tidak dipenuhi, maka mereka akan lebih terasa dibandingkan dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Boleh dikatakan, bahwa seorang individu yang tidak memiliki apa-apa dalam kehidupan

mungkin sesekali akan termotivasi kebutuhan-kebutuhan fisiologikal.

2. Kebutuhan akan Keamanan

Apabila kebutuhan-kebutuhan fisiologikal cukup (tidak perlu sepenuhnya) dipenuhi, maka kebutuhan-kebutuhan pada tingkatan berikut yang lebih tinggi yakni kebutuhan akan keamanan, mulai mendominasi perilaku manusia. Kebutuhan-kebutuhan demikian yang sering kali dinamakan orang kebutuhan akan keamanan (*security need*), dinyatakan misalnya dalam wujud keinginan akan proteksi terhadap bahaya fisik (bahaya kebakaran, atau serangan kriminal), keinginan untuk mendapatkan kepastian ekonomi (*economic security*), preferensi terhadap hal-hal yang dikenal dan menjauhi hal-hal yang tidak dapat dikenal dan keinginan atau dambaan orang akan dunia yang teratur serta yang dapat diprediksi.

Kebutuhan-kebutuhan akan keamanan juga mencakup keinginan untuk mengetahui batas-batas perilaku yang diperkenankan (*possible behavior*) maksudnya keinginan akan kebebasan di dalam batas-batas tertentu daripada kebebasan yang tidak ada batasnya. Seseorang yang tidak memiliki pengetahuan lengkap tentang batas-batas perilaku yang diterima (*akseptabel*) bagi dirinya sendiri dapat perasaan yang sangat terancam. Agaknya ia akan berupaya menemukan batas-batas demikian, sekalipun pada saat-saat tertentu ia dapat berperilaku dengan cara yang tidak dapat diterima (tidak *akseptabel*).

3. Kebutuhan-kebutuhan Sosial

Ketika kebutuhan fisik dan keamanan telah hampir terpuaskan, kebutuhan sosial atau afiliasi merupakan kebutuhan yang akan muncul, karena manusia merupakan makhluk sosial. Individu mempunyai kebutuhan untuk menjadi dan menerima bermacam kelompok, ketika kebutuhan sosial lebih dominan individu akan berusaha berhubungan dengan orang lain (Rivai, 2009: 841)

Seorang individu ingin tergolong pada elompok-kelompok tertentu., ia ingin berasosiasi dengan pihak lain, ia ingin diterima oleh rekan-rekannya, dan ia ingin berbagi dan menerima sikap berkawan dan afeksi. Walaupun banyak manajer dewasa ini memahami adanya kebutuhan demikian, kadang mereka secara keliru menganggapnya sebagai ancaman bagi organisasi mereka, hingga tindakan-tindakan mereka disesuaikan dengan pandangan demikian.

4. Kebutuhan-kebutuhan akan Penghargaan

Setelah individu mulai puas akan kebutuhan sosial, mereka biasanya ingin lebih dari sebatas anggota dari kelompok mereka, mereka lalu merasa butuh akan penghargaan seperti penghargaan diri atau pengakuan dari orang lain. Kepuasan dari kebutuhan penghargaan diri ini dihasilkan oleh perasaan seperti kepercayaan diri, wibawa, kekuatan ataupun kontrol. Hal ini dimulai ketika individu merasa berguna dan mempunyai pengaruh di lingkungan (Rivai, 2009: 841).

Dalam hierarki Maslow, pada tingkatan ini terlihat adanya kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan atau kebutuhan-kebutuhan egoistik untuk penghargaan diri maupun untuk penghargaan dari pihak lain. Kebutuhan akan penghargaan diri mencakup kebutuhan untuk mencapai kepercayaan diri, prestasi, kompetensi, pengetahuan, penghargaan diri, dan kebebasan serta independensi (ketidakketergantungan). Kelompok kedua, kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan mencakup kebutuhan yang berkaitan dengan reputasi seorang individu atau penghargaan dari pihak lain, kebutuhan akan status, pengakuan, apresiasi terhadap dirinya, dan respek yang diberikan oleh pihak lain.

Keinginan atau hasrat kompetitif untuk menonjol dan untuk melampaui prestasi orang-orang lain boleh dikatakan sebuah sifat universal manusia. Kebutuhan pokok akan penghargaan ini apabila dimanfaatkan secara tepat dapat menyebabkan timbulnya

kinerja organisasi luar biasa. Tidak seperti halnya kebutuhan-kebutuhan tingkatan lebih rendah, kebutuhan akan penghargaan jarang sekali terpenuhi secara sempurna. Bahkan, kita dapat mengatakan bahwa mereka tidak pernah terpuaskan.

5. Kebutuhan untuk Merealisisi Diri

Pada puncak hierarki, terdapat kebutuhan untuk realisasi diri atau aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut berupa kebutuhan-kebutuhan individu untuk merealisasikan potensi yang ada pada dirinya untuk mencapai pengembangan diri secara berkelanjutan dan untuk menjadi kreatif dalam arti kata seluas-luasnya. Bentuk khusus kebutuhan menjadi kreatif dalam arti kata seluas-luasnya. Bentuk khusus kebutuhan demikian akan berbeda-beda dari orang ke orang, seperti halnya terlihat pada kepribadian-kepribadian manusia. Contoh-contoh pemenuhan kebutuhan demikian misalnya apabila kita dapat mengajukan sebuah teori penting menjadi seorang atlet puncak, membesarkan anak-anak sehat, dan berpendidikan baik, berhasil mengelola sebuah perusahaan atau dipilih menjadi pejabat tinggi.

Kebutuhan ini akan timbul pada seseorang bila kebutuhan-kebutuhan lainnya telah terpenuhi. Di mana aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri, untuk menjadi apa saja yang dia dapat lakukan dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya. Menurut Maslow, salah satu prasyarat untuk mencapai aktualisasi diri adalah terpenuhinya berbagai kebutuhan yang lebih rendah, yaitu kebutuhan-kebutuhan fisiologis, rasa aman, memiliki dan cinta serta penghargaan (Sobur, 2003: 273)

Aktualisasi Diri

Menurut Siswandi dalam Syauta dan Yunia Santi (2014:134-136), kebutuhan aktualisasi diri pada dasarnya memberikan perhatian pada manusia, khususnya terhadap nilai-nilai martabat secara penuh. Hal tersebut dapat tercapai melalui penggunaan

segenap potensi, bakat, dan kemampuan yang dimiliki melalui dengan bekerja sebaik-baiknya, sehingga tercapai suatu keadaan eksistensi yang ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan diri.

Menurut Hersinta dan Soepomo (2011:6-7) Aktualisasi diri adalah sebuah keadaan di mana seorang manusia telah merasa menjadi dirinya sendiri, mengerjakan sesuatu yang disukainya dengan gembira, dengan hati ikhlas. Ia tidak lagi menempatkan keberhasilan dari pekerjaannya pada ukuran yang biasanya berlaku, yakni penghasilan yang diperoleh dari hasil sebuah kerja, ukurannya menjadi berubah sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang dianut dan dipahami oleh dirinya.

Menurut Rogers aktualisasi diri merupakan proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi-potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri akan dibantu atau dihalangi oleh pengalaman dan oleh belajar khususnya dalam masa kanak-kanak. Aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang. Ketika mencapai usia tertentu (*adolensi*) seseorang akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari fisiologis ke psikologis (Hambali dan Jaenudin, 2013:189).

Berdasarkan penjelasan di atas aktualisasi diri dapat dimaknai sebagai keinginan bawaan individu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan mencapai prestasi sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebutuhan dan aktualisasi diri fotografer profesional di Kota Palu menurut hierarki kebutuhan Maslow. Tipe penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat populasi atau objek tertentu serta mendapatkan data yang mendalam tentang aktifitas dan

kegiatan para fotografer di Komunitas Instansiantara Kota Palu dalam menunjukkan eksistensi diri mereka di tengah masyarakat.

Dasar penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Menurut Kriyantono (2010: 66), studi kasus merupakan metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Peneliti memilih studi kasus sebagai metode dalam penelitian ini karena peneliti ingin menjelaskan mengenai perkembangan kemampuan juga aktualisasi diri fotografer secara lebih mendalam, mendetail, dan komprehensif. Penjelasan itu diperlukan untuk mewujudkan kegunaan dari penelitian ini yakni sebagai informasi dan juga referensi bagi masyarakat dan para fotografer. Terlebih kepada masyarakat secara umum terkait persepsi mereka mengenai fotografi. Penggunaan metode studi kasus diharapkan dapat lebih membuat konsep mengenai eksistensi diri nantinya menjadi lebih jelas.

Objek dalam penelitian ini adalah terkait dengan aktualisasi diri fotografer profesional di Kota Palu. Subjek penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan peneliti. Teknik *purposive sampling* dipilih untuk penelitian yang lebih mengutamakan kedalaman data (Kriyantono,2010:158).

Adapun kriteria informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan adalah fotografer yang telah bergelut di bidang fotografi selama minimal 14 tahun.
2. Informan adalah fotografer yang pernah memperoleh penghargaan dalam bidang fotografi.
3. Informan adalah fotografer yang aktif mengikuti kegiatan mengenai

fotografi seperti workshop, pelatihan, dan lain-lain

4. Informan adalah fotografer yang menjadikan fotografi sebagai profesi utama.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Kebutuhan Fotografer Profesional Di Kota Palu Menurut Hierarki Kebutuhan Maslow

Profesi sebagai seorang fotografer adalah sebuah profesi yang cukup melelahkan. Karena menurut penuturan para narasumber, banyak sekali hal yang harus dilakukan oleh fotografer profesional. Di antaranya manajemen waktu, turun lapangan, berpikir kreatif, mengedit hasil foto agar menjadi sebuah karya komersil, dan masih banyak lagi. Hal tersebut juga ternyata langsung berpengaruh terhadap kondisi fisik beberapa narasumber yang menuturkan bahwa kondisi fisiknya mulai payah.

Namun karena mereka adalah pekerja profesional, maka para fotografer juga memiliki cara tersendiri untuk menyalakan perubahan fisik akibat pengaruh dari aktivitas mereka yang tentu saja sangat menguras tenaga. Beberapa narasumber menuturkan bahwa justru karena mereka menjadi seorang fotografer profesional makanya kebutuhan fisik mereka harus mereka ubah 100%. Fotografer mereka ibaratkan seperti olahragawan yang memiliki tingkat mobilitas yang sangat tinggi. Bahkan ada dari mereka yang justru tetap mempertahankan kondisi fisik mereka sedemikian rupa karena memang sudah mengantisipasi dari awal bahwa profesi ini membutuhkan performa yang luar biasa besar.

Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa capek ataupun lelah yang mereka rasakan akan terbayar lunas ketika hasil karya yang mereka ciptakan adalah hasil karya yang baik. Hal tersebut dapat memberikan semangat tersendiri bagi mereka. Pun bekerja sebagai fotografer profesional secara tidak langsung telah menyatakan kesiapan untuk merasa capek

luar biasa. Dengan kata lain, capek karena terkurasnya tenaga merupakan konsekuensi pasti bagi seorang fotografer profesional.

Hal yang juga menarik adalah ketika profesi mereka sebagai fotografer memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pola makan dan istirahat mereka. Ada yang bahkan sampai mengalami dehidrasi karena menunggu momen atau tidak ingin melewatkan momen sedikitpun. Juga tidak menutup kemungkinan hal-hal terkait kecelakaan kerja pun ikut terjadi seperti cedera ringan hingga berat, terkena sengatan listrik, jatuh ke dalam lubang, hingga gangguan psikologis ringan berupa perubahan mindset atau pola pikir. Menariknya lagi, di kalangan jurnalis fotografer bahkan ada anggapan bahwa mereka wajib sakit maag. Status kewartawanan mereka akan diragukan jika mereka tidak pernah menderita penyakit maag.

Selain harus menghadapi kebutuhan untuk menjaga ketahanan fisik, menjadi seorang fotografer profesional juga sangat memiliki risiko yang tinggi dalam hal keamanan diri terlebih ketika pemotretan berhubungan dengan investigasi, konten sensitif, skandal pemerintahan, isu-isu politik dan lain sebagainya. Namun bagi seorang jurnalis fotografer, tidak ada kata aman dalam hal peliputan. Karena tugas sebagai seorang jurnalis adalah untuk pergi kemanapun yang dibutuhkan untuk mendapat sebuah informasi yang kemudian dituangkan dalam bentuk berita. Karenanya, narasumber yang berprofesi sebagai jurnalis fotografer menuturkan bahwa dirinya sampai harus belajar tentang keamanan peliputan sampai ke luar negeri.

Namun di sisi lain, ada juga fotografer profesional yang malah beranggapan bahwa seorang fotografer profesional tidak boleh merasa tidak aman. Namun tentu saja dengan konsep keamanan yang sedikit agak berbeda. Keamanan yang dimaksud adalah ketika seorang fotografer profesional melakukan sesi pemotretan, semuanya harus aman mulai dari alat pendukung yang digunakan, stamina,

kondisi alam sekitar, perjalanan, dan masih banyak lagi. Terlebih ketika sesi pemotretan itu membawa banyak kru atau tim. Tentu saja keamanan yang harus dijamin menjadi lebih banyak.

Berbicara mengenai keamanan, tentu saja tidak melulu mengenai keamanan fisik saja namun juga ada namanya keamanan ekonomi. Sebagai fotografer profesional, beberapa narasumber sepakat untuk menjelaskan bahwa bergelut di dunia fotografer profesional sudah cukup membuat mereka aman secara ekonomi. Gaya hidup mereka bahkan terpenuhi dan menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Pun ketika seorang fotografer memiliki pekerjaan sampingan sebagai seorang pegawai negeri maupun swasta, fotografer masih bisa menjanjikan keamanan ekonomi yang lebih baik. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah gaji seorang fotografer yang dapat lebih dari sekali dalam satu bulan.

Akan tetapi ada juga anggapan dari narasumber bahwa menggantungkan harapan ekonomi di fotografer terbilang lumayan sulit. Terlebih bagi jurnalis fotografer yang memiliki idealisme kewartawanan yang sangat tinggi. Jika ingin berharap menjadi kaya dari menjadi fotografer profesional menurutnya adalah hal yang agak susah. Namun sebagai seorang jurnalis fotografer yang harus diutamakan adalah menjunjung tinggi kepentingan sosial. Meskipun memang seluruh pekerjaan membutuhkan upah yang sesuai dan memadai. Juga hal tersebut kembali lagi kepada masing-masing pribadi karena seyogyanya aman tidaknya ekonomi dari upah yang didapatkan bergantung kepada bagaimana cara masing-masing pribadi dapat mengatur alur keuangan pribadinya.

Setelah keamanan secara fisik dan ekonomi, keamanan juga penting dirasakan di segala aspek kehidupan bermasyarakat. Baik itu aspek sosial maupun aspek budaya. Salah satu contoh yang dipaparkan oleh narasumber adalah ketika keluarganya sudah memandang fotografer profesional

sebagai pekerjaan yang cukup baik. Kata “sudah” menjelaskan bahwa sebelumnya pandangan keluarga narasumber terhadap fotografer belum sebaik sekarang ini. Hal tersebut berarti sudah banyak kemampuan dan juga usaha yang dilakukan olehnya untuk mengangkat derajat fotografi di mata masyarakat khususnya lingkungan keluarga. Namun narasumber juga menuturkan bahwa dalam beberapa kasus fotografer masih membutuhkan regulasi tertentu dari pemerintah yang saat ini masih belum jelas dan cenderung tumpang tindih. Khususnya regulasi mengenai peliputan-peliputan tertentu di dunia jurnalis fotografer.

Kebutuhan selanjutnya yang diperlukan oleh fotografer profesional untuk mengaktualisasikan dirinya adalah kebutuhan sosial. Karena sejatinya, sebegas dan sehebat apapun fotografer, mereka tetap butuh yang namanya membangun relasi untuk mendapat klien. Tidak hanya sampai di situ, fotografer juga harus mengetahui berbagai macam karakter berbeda dari setiap klien yang mereka jumpai. Karena pada akhirnya akan banyak saran-saran yang membangun yang tidak hanya datang dari sesama fotografer namun juga para klien yang menggunakan jasa mereka. Salah satu narasumber juga bahkan mengungkapkan jika dirinya masih eksis hingga hari ini dikarekanak dirinya yang rajin untuk membangun relasi. Karena fotografer bukanlah sebatas kemampuan motret semata.

Selain itu, masih dengan kebutuhan akan interaksi sosial, fotografer juga harus memiliki wawasan sosial yang luas. Hal tersebut dibutuhkan untuk menentukan apakah karya yang akan dihasilkan memiliki pasar di masyarakat atau tidak. Salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan bergabung di komunitas-komunitas fotografer. Komunitas apapun itu selagi komunitas tersebut dapat memberikan hal positif untuk mendukung tumbuh dan kembang fotografer itu sendiri. Selain itu, tidak dapat dipungkiri juga bahwa fotografer juga membutuhkan ide dari sesama fotografer profesional untuk menciptakan inovasi-inovasi baru di bidang fotografi

yang pada akhirnya inovasi tersebut dapat membangun industri kreatif bersama.

Relasi yang dibangun juga ada baiknya dibangun dengan siapa saja. Karena ketika berbicara tentang klien, mereka dapat datang dari mana saja, siapa saja, kapan saja, bahkan dari kalangan yang tidak terduga sekalipun. Oleh karena itu seorang fotografer sebaiknya tidak pilih-pilih untuk membangun relasi. Bahkan salah seorang narasumber mengatakan bahwa jika ia harus bergaul dengan penjahat, maka ia akan bergaul dengan mereka. Karena memang sebenarnya sampai hari ini belum ada pakem yang pasti sebagai dasar para fotografer untuk membangun relasi. Namun, jika ditanya prioritas maka para fotografer tentu saja lebih melakukan pendekatan kepada pihak-pihak seperti periklanan, agensi berita, dan media-media entertain lainnya.

Tidak hanya itu, relasi yang dibangun juga seharusnya dapat dilakukan dengan pihak korporat atau perusahaan-perusahaan baik negeri maupun swasta. Karena berbicara mengenai penghargaan, korporat adalah pihak yang selalu dapat memberikan penghargaan tinggi kepada fotografer. Singkatnya, relasi yang harus dibangun oleh fotografer untuk menjaga eksistensinya ada dua, yaitu relasi teknis dan relasi pemasaran. Relasi teknis bisa dalam bergabung pada komunitas yang memiliki ketertarikan sama tentang jenis kamera yang digunakan, jenis lensa, genre fotografi, dan lain-lain. Sementara relasi pemasaran seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya adalah media massa, editor majalah, dan lain-lain. Juga salah satu hal penting yang harus dilakukan oleh fotografer adalah bermedia sosial. Karena mayoritas lembaga profesional sangat aktif di media sosial mereka.

Dilihat dari betapa pentingnya membangun relasi, sebisa mungkin para fotografer memaksimalkan waktu mereka untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Bahkan salah satu narasumber memaparkan dengan gamblang terkait alokasi waktunya untuk bersosialisasi dengan masyarakat yakni selama 16 jam perhari. Angka tersebut

bukanlah angka yang kecil untuk waktu bersosialisasi karena memang fotografer sangat perlu untuk berkomunikasi baik tentang pekerjaan mereka hingga sebagai ajang promosi diri. Kadang juga salah seorang narasumber menjadi lupa kapan ia sedang melakukan peliputan kapan ia sedang bersosialisasi. Karena sosialisasi dan peliputan adalah dual hal yang memang tidak dapat dipisahkan.

Kebutuhan selanjutnya yang dibutuhkan fotografer profesional adalah penghargaan. Sebenarnya tidak hanya fotografer, melainkan siapa saja pasti ingin yang namanya penghargaan dari siapa saja. Namun sangat disayangkan bahwa penghargaan khususnya dari masyarakat terhadap fotografer profesional masih sangat minim. Masyarakat masih sangat perlu untuk diberikan edukasi bahwa dari tangan fotografer sebuah sejarah juga dapat dibuat. Namun yang terjadi sekarang adalah fotografer kadang kurang dihargai. Misalnya ketika ada sebuah kegiatan penting, mereka dipanggil ketika kegiatan tersebut sudah berjalan. Padahal semestinya sebelum kegiatan berlangsung para fotografer harus sudah berada di sana agar tidak ada momen penting yang terlupakan.

Penghargaan juga sangat dibutuhkan oleh fotografer profesional sebagai bentuk pengakuan dari masyarakat. Hal tersebut secara pribadi juga dapat menjadi tolak ukur profesionalitas dalam fotografi. Juga dapat berupa bukti bahwa fotografer tersebut memang seorang yang berbakat.

Jika ditanya penghargaan seperti apa yang diharapkan oleh para fotografer, jawabannya adalah sebenarnya semua jenis penghargaan adalah sama. Namun tentu saja ada bentuk-bentuk penghargaan tertentu yang akan memberikan nilai lebih terhadap karir mereka. Penghargaan tertulis dari pemerintah misalnya. Penghargaan yang dapat diberikan dalam bentuk dokumen atau sertifikat dari pemerintah ini merupakan sebuah pengakuan tertulis yang tentu saja sangat meyakinkan dan menjadi bukti otentik bahwa fotografer tersebut merupakan seorang yang berbakat. Sehingga

secara tidak langsung juga masyarakat akan sadar dan paham.

Namun seorang narasumber juga memiliki pendapat yang agak berbeda mengenai penghargaan ini. Menurutnya perbedaan jenis fotografer juga akan membuat harapan yang berbeda terhadap sebuah penghargaan. Fotografer *fine art* mungkin hanya membutuhkan pujian sudah akan merasa puas. Tetapi jika itu adalah fotografer komersil maka penghargaan yang paling diharapkan adalah materi. Semakin besar bayaran yang ia dapatkan maka semakin tinggi pula penghargaan yang ia rasakan. Lain lagi dengan jurnalis fotografi yang ketika karyanya banyak dipublikasikan maka ia tentu akan semakin bangga pula. Dari pandangan jurnalis fotografer pun menuturkan bahwa sebenarnya penghargaan bisa dalam bentuk apa saja. Namun untuk jurnalis fotografer, penghargaan yang paling tinggi adalah ketika foto yang dihasilkan dapat memberikan pengaruh yang positif berupa perubahan sosial pada masyarakat.

Hal di atas menggambarkan bahwa penghargaan bagi seorang fotografer profesional sangatlah penting. Penghargaan yang pada akhirnya dapat menjadi bukti otentik tingkat profesionalitas fotografer juga akan berdampak pada naiknya perekonomiannya fotografer. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal-hal tersebut juga yang nantinya akan membuat semangat fotografer menjadi lebih banyak untuk terus berkarya. Penghargaan juga dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri, meningkatkan portofolio, dan menambah jenjang karir.

Kebutuhan selanjutnya yang juga penting bagi fotografer adalah kebutuhan untuk merealisasikan diri. Realisasi diri dalam hal ini adalah kemampuan para fotografer untuk mengembangkan kemampuan mereka di bidang fotografi. Kebutuhan ini sebenarnya tidak hanya ada pada dunia fotografer saja namun seluruh pekerjaan profesional. Di mana pengembangan diri menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas diri sebaik mungkin agar karir dapat semakin baik.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa salah satu bentuk realisasi diri fotografer adalah bagaimana dirinya dapat menciptakan sebuah karya yang berhasil dari konsep yang rumit. Konsep rumit yang dimaksud adalah bagaimana fotografer dalam proses menghasilkan karya foto dapat mencoba banyak teknik yang secara tidak langsung menuntut ide-ide kreatif keluar dari pemikiran mereka. Ide kreatif tersebutlah yang kemudian akan memicu perkembangan diri mereka di dunia fotografer. Tentu saja konsep yang rumit tersebut harus dapat diwujudkan dalam satu bentuk karya foto.

Selain itu kebutuhan merealisasikan atau mengembangkan diri ini sangat memiliki hubungan yang erat dengan kebutuhan sosial. Di mana salah satu cara fotografer untuk dapat mengembangkan dirinya adalah dengan menjalin relasi atau interaksi seluas-luasnya dengan masyarakat khususnya dengan individu maupun kelompok yang juga memiliki ketertarikan ataupun pekerjaan yang sama yakni sebagai fotografer profesional. Relasi yang dibangun dapat menjurus ke arah pengembangan skill misalnya teknik pengambilan gambar yang sebelumnya belum diketahui atau alat dalam hal ini jenis kamera yang mungkin belum pernah digunakan sebelumnya.

Aktualisasi Diri Fotografer Profesional Di Kota Palu Berdasarkan Hierarki Kebutuhan Maslow

Dalam mengaktualisasikan dirinya sebagai seorang fotografer profesional, para narasumber memiliki gaya dan cara mereka masing-masing. Ada yang menuturkan bahwa fotografi mendapat tempat dalam hidupnya sebesar 70%. Karena memang selain sebuah pekerjaan, fotografi bagi mereka rata-rata adalah sebuah hobi. Selain itu juga fotografer menurut mereka merupakan pekerjaan yang bernilai guna tinggi. Di mana seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya bahwa fotografi

adalah wadah untuk mencatat atau menuliskan sejarah melalui gambar.

Jika dikaitkan dengan hierarki kebutuhan Maslow, hal-hal tersebut di atas diwujudkan oleh fotografer dalam beberapa tahapan. Pada kebutuhan fisik, mereka sudah mengetahui dengan jelas bahwa menjadi seorang fotografer akan membutuhkan kesiapan fisik yang prima. Sehingga aktualisasi diri mereka adalah bagaimana mereka menjaga fisik mereka agar tetap prima. Untuk mereka yang kondisi fisiknya mengalami perubahan, misalnya pola makan mereka yang mulai tidak teratur, mereka juga tetap sebisa mungkin menjaga fisik mereka. Meskipun ada anggapan dari kalangan jurnalis fotografer bahwa bukan jurnalis jika belum menderita sakit mag. Namun hal tersebut juga merupakan aktualisasi diri fotografer yang menjunjung tinggi momen sehingga lupa makan.

Pada kebutuhan keamanan, fotografer mengaktualisasikan dirinya dengan senantiasa memastikan keamanan bagi dirinya pada saat turun lapangan. Di mana keamanan fisik merupakan prioritas utama yang harus dijamin. Terlebih ketika mereka bekerja bersama tim maka tanggung jawab mereka untuk menjaga keamanan semakin banyak. Terlebih bagi fotografer jurnalistik yang bahkan harus belajar ke luar negeri tentang memastikan keamanan pada saat bekerja. Juga keamanan yang dimaksud tidak hanya sebatas keamanan fisik saja namun juga keamanan dari segi ekonomi. Bagi mereka pekerjaan sebagai fotografer profesional sudah dapat menjamin keamanan ekonomi mereka. Hal ini mereka buktikan dari pengakuan tentang supply perekonomian yang lebih mereka dapatkan dari fotografer dibanding pekerjaan mereka lainnya seperti pegawai dan lain-lain.

Selanjutnya pada kebutuhan sosial, para fotografer mengaktualisasikan diri mereka dengan terus membangun relasi dengan siapapun. Hal ini mereka lakukan selain untuk mempertahankan eksistensi mereka sebagai fotografer, juga untuk membuka peluang datangnya klien dari kalangan manapun. Meskipun demikian,

para fotografer juga tetap merasa bahwa dalam menjangkau klien ataupun tidak, bersosialisasi atau membangun relasi tetaplah hal yang penting untuk aspek kehidupan apapun.

Adapun pada kebutuhan mereka tentang penghargaan, para fotografer mengaku masih sangat minim penghargaan yang mereka terima dari masyarakat. Padahal dalam aktualisasinya, mereka telah menjalani pekerjaan mereka dengan totalitas yang luar biasa. Selain masyarakat secara umum, para fotografer juga berharap penghargaan formal yang datang dari pemerintah setempat untuk mendukung kredibilitas mereka ketika mempromosikan diri mereka kepada klien atau calon klien.

Khusus untuk *fine art* fotografi, fotografer adalah bagaimana mereka dapat menciptakan karya dengan konsep yang rumit dan sukses. Karena memang sejatinya fotografi juga adalah seni. Tak lupa juga bahwa secara filosofis fotografi juga merupakan sebuah bentuk kebaikan untuk orang banyak. Terlebih dalam dunia jurnalistik, fotografi dapat digunakan sebagai alat untuk menyelesaikan permasalahan di masyarakat. Seperti misalnya foto original yang dapat menjadi bukti dan juga informasi pada kasus-kasus tertentu.

Para fotografer juga percaya bahwa sangat banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam pekerjaan mereka. Di antaranya adalah nilai-nilai sosial dan budaya. Menjadi seorang fotografer secara tidak langsung membuat para narasumber merasa lebih percaya diri, lebih gampang bersosialisasi dengan orang lain. Fotografi juga membawa nilai sosial yang dapat membuat fotografer berada di strata sosial yang dapat diperhitungkan. Selain itu juga ada nilai kemanusiaan di mana dunia ini penuh dengan keberagaman. Secara tidak langsung pada saat mengambil foto para fotografer juga berkomunikasi. Bahkan fotografer juga dituntut untuk dapat merasakan apa yang sedang dirasakan oleh objek fotonya jika objek tersebut adalah manusia sebagai makhluk sosial.

Adapun hal yang terus menerus ditekankan oleh para fotografer adalah bagaimana profesi mereka dapat merekam momen bahagia yang hanya terjadi sekali seumur hidup. Memang pada hakikatnya semua orang bisa mengabadikan momen berharga mereka masing-masing. Apalagi di zaman yang sudah serba canggih seperti saat ini di mana setiap orang sudah memiliki smartphone yang juga dapat difungsikan sebagai perekam momen. Namun tentu saja fotografer profesional hadir untuk melakukannya dengan lebih bermakna dan lebih bagus dengan nilai seni yang tinggi. Sangat disayangkan bahwa saat ini yang betul-betul paham tentang fotografer kebanyakan hanya mitra kerja yang juga profesional. Masyarakat pada umumnya masih menganggap fotografer hanya sebagai tukang foto saja. Inilah yang membuat masyarakat masih perlu diedukasi.

Para narasumber juga berharap penghargaan dan pengetahuan masyarakat terkait pentingnya fotografer dapat lebih meningkat. Karena sejatinya fotografer adalah pekerjaan yang sulit dan membutuhkan usaha yang besar. Bahwa fotografi tidak tercipta dengan sendirinya. Fotografer pun sebenarnya kurang tepat jika disebut mengambil gambar. Namun fotografer membuat, mengkreasikan, dan merangkai segala sesuatu menjadi gambar yang indah. Hasil tersebut diperoleh dari mulai mengkonsepkan, melihat komposisi, dan melihat angle sehingga foto yang dihasilkan sesuai dengan harapan klien. Para narasumber juga sangat ingin masyarakat tahu bahwa pekerjaan sebagai fotografer sangat membutuhkan kreatifitas di atas rata-rata. Membuat foto memang gampang. Namun membuat foto tersebut berbicara dan dapat dijelaskan nilainya, hanya fotografer profesional yang dapat melakukannya.

Ke depannya, para narasumber berkomitmen akan terus bekerja seprofesional mungkin, membangun relasi di semua link, dan terus bersosialisasi dengan baik. Fotografer profesional juga dapat mengaktualisasikan dirinya dengan dapat mengabadikan momen apapun dengan

alat apapun. Tidak mesti melulu harus menggunakan kamera DSLR. Karena sejatinya fotografer tidak melulu tentang alat atau kamera namun juga tentang spontanitas dan kreatifitas dalam berkarya.

Kesimpulan

Kebutuhan seorang fotografer menurut hierarki kebutuhan Maslow antara lain Bahwa menjadi seorang fotografer membutuhkan fisik dan mental yang kuat. Banyak fotografer yang merasakan perubahan secara fisik namun ada juga yang menjaga fisiknya agar tetap fit dengan cara-cara tertentu. Dalam hal keamanan, fotografer seringkali berada dalam posisi tidak aman namun harus terus memastikan bahwa situasi dan kondisi ketika bekerja harus sepenuhnya aman. Selanjutnya, fotografer profesional juga harus terus bersosialisasi dengan siapapun agar dapat meningkatkan kualitas jenjang karirnya. Juga fotografer membutuhkan penghargaan di mana penghargaan yang paling minimal namun sangat bermakna adalah pengakuan dan pengetahuan dari masyarakat itu sendiri.

Para fotografer profesional dalam kesehariannya selalu memaksimalkan aktualisasi diri mereka. Fotografi bagi mereka adalah hidup mereka. Karena fotografi adalah hobi sekaligus pekerjaan. Dalam mengaktualisasikan diri para fotografer selalu mengedepankan nilai sosial, budaya, dan kemanusiaan di mana fotografi sejatinya adalah sebuah bentuk komunikasi melalui foto.

Daftar Pustaka

- Darmawan, Ferry. 2009. *Dunia Dalam Bingkai (Dari Fotografi Film Hingga Fotografi Digital)*. Bandung: Graha Ilmu 2000.
- Hambali, A dan Jaenudin, U. (2013). *Psikologi kepribadian*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hersinta dan Soepomo, Veronika. 2011. *Aktualisasi diri dalam mengkomunikasikan meaning of*

suffering pada ibu dengan anak penyandang autis. *Journal Communicare*. Vol. 5, No.1, diakses pada Hari Selasa, 13/11/2018, Pukul 00:09 WITA.

- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kusnandar, Arif. 2007. *Membudayakan Profesionalisme Kerja*. Bandung: Tarsito
- Moenir, A.S. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia Modern*. Bandung: Rosda Karya
- Mulyasa. 2006. *Kinerja Pegawai dalam Organisasi Modern*. Jakarta: Rajawali Press
- Rivai, Veithzal. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori ke Praktik*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Santoso, Budhi. 2010. *Bekerja Sebagai Fotografer*, Jakarta: PT Erlangga Group.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Syauta, Betsy Amanda & Yuniasanti, Reny. 2014. *Hubungan antara kebutuhan aktualisasi diri dengan motivasi kerja pada wanita karir di PT Kusuma Sandang Mekarjaya*. *Jurnal Sosio Humaniora*. Yogyakarta. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mercu Buana. Vol.5, No. 2, diakses pada Hari Selasa, 13/11/2018, Pukul 00:14 WITA.
- Winardi, J. 2008. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada